Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page: 37605-37612

Profetisme dalam Rumah Tangga: Analisis Multidisipliner Hadis "*Khairukum Khairukum li Ahlih*" sebagai Fondasi Keluarga Sakinah di Era Modern

M. Ridho Firdaus[1], Hidayatullah Ismail[2], Ilyas Husti[3]
[1,2,3]Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
E-Mail: mridhofirdaus202@gmail.com, hidayatullah.ismail@uin-suska.ac.id, ihusti@gmail.com

Published: December, 2025

ABSTRAK
Keluarga sebagai unit sosial terkecil menghadapi tantangan kompleks di era modern, mulai dari krisis komunikasi hingga tingginya angka perceraian. Ajaran Islam, khususnya hadis Nabi Muhammad SAW, menawarkan panduan yang relevan secara universal. Artikel ini mengkaji secara mendalam hadis "*Khairukum khairukum li ahlih wa anā khairukum li ahli*" (Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah yang terbaik di antara kalian terhadap keluargaku). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis multidisipliner untuk menggali makna hadis ini melampaui interpretasi fikih konvensional. Analisis mengintegrasikan perspektif ilmu hadis (takhrij dan asbabul wurud), hukum Islam (fikih munakahat dan maqasid al-shari'ah), psikologi keluarga, dan sosiologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis ini bukan sekadar anjuran moral, melainkan sebuah kerangka kerja komprehensif yang menetapkan standar kebaikan holistik. Secara fikih, hadis ini menjadi ruh dari konsep mu'asyarah bil ma'ruf. Secara psikologis, ia mempromosikan kecerdasan emosional, komunikasi empatik, dan pola kelekatan yang aman (secure attachment). Secara sosiologis, hadis ini berfungsi sebagai instrumen untuk membangun ketahanan keluarga (family resilience) dan agen sosialisasi nilai-nilai luhur. Kesimpulannya, revitalisasi pemahaman hadis ini secara multidisipliner dapat menjadi solusi strategis dalam mewujudkan keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah* yang tangguh menghadapi tantangan zaman.
Kata Kunci: Hukum Keluarga Islam, Hadis, Analisis Multidisipliner.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan pilar fundamental dalam struktur masyarakat. Kualitas sebuah bangsa sangat ditentukan oleh kualitas unit terkecilnya, yakni keluarga. Dalam perspektif Islam, tujuan pernikahan tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan biologis, melainkan juga untuk mencapai sebuah ikatan yang diliputi ketenangan, cinta, dan kasih sayang, yang dikenal dengan istilah Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah (QS. Ar-Rum: 21). Namun, di era kontemporer yang ditandai dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang cepat, institusi keluarga sering menghadapi tantangan serius, mulai dari disorientasi peran, ketidakstabilan emosi, hingga tingginya angka perceraian. Hal ini menunjukkan bahwa pondasi ideal yang dicita-citakan dalam Islam perlu diaktualisasi dan diperkuat dengan panduan yang konkret dan aplikatif.

Institusi keluarga di seluruh dunia tengah menghadapi tekanan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Modernisasi, globalisasi, dan pergeseran nilai sosial telah menimbulkan berbagai tantangan, seperti peningkatan angka perceraian, konflik antargenerasi, serta isu kesehatan mental dalam rumah tangga. Dalam konteks masyarakat Muslim, tantangan ini memicu kebutuhan untuk kembali menggali sumber-sumber ajaran Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk menemukan solusi yang otentik sekaligus kontekstual.

Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai teladan paripurna (uswatun hasanah) telah memberikan panduan yang sangat jelas mengenai etika dan perilaku ideal dalam rumah tangga. Salah satu sabda beliau yang sangat mendasar dan relevan adalah:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِيْ

Artinya: "*Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya. Dan aku adalah yang paling baik di antara kalian terhadap keluargaku*." (HR. Tirmidzi, hadis no. 3895; HR. Ibnu Majah, hadis no. 1977; diriwayatkan pula oleh HR. Darimi, hadis no. 2261, dari Aisyah radhiyallahu 'anha).

Hadis ini bukan sekadar anjuran moral, melainkan sebuah pernyataan yang menempatkan kebaikan terhadap keluarga sebagai indikator tertinggi keimanan dan keislaman seseorang.

Konsep ini dapat dianalisis melalui lensa profetisme. Profetisme secara etimologis berasal dari kata dasar prophet (Inggris) atau nabi (Arab: nabi) yang secara umum merujuk pada segala sesuatu yang berkenaan dengan kenabian atau sifat-sifat kenabian (KBBI).[1]

Dalam konteks yang lebih luas, terutama dalam kajian sosial dan keagamaan modern, profetisme sering diartikan sebagai paradigma berpikir atau semangat yang berupaya mewarisi dan mengaktualisasikan nilai-nilai kenabian (profetik) dalam kehidupan sehari-hari dan ranah sosial-budaya.[2]

Profetisme di sini mencakup kepemimpinan yang penuh kasih sayang, keadilan, komunikasi yang efektif, kesabaran, serta kesediaan untuk berkhidmat (melayani) keluarga, sebagaimana dicontohkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam saat di rumah (sebagaimana penuturan Aisyah, beliau biasa membantu pekerjaan rumah tangganya HR. Bukhari, hadis no. 6039).

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan melakukan analisis multidisipliner terhadap hadis "*Khairukum Khairukum li Ahlih*". Analisis ini akan melibatkan pendekatan dari ilmu Hadis (untuk validitas dan pemahaman konteks), Psikologi Keluarga (untuk memahami dampak perilaku baik terhadap kesejahteraan mental dan emosional anggota keluarga), serta Sosiologi Islam (untuk mengkaji relevansinya dalam merespons tantangan sosial keluarga kontemporer).

Dengan demikian, diharapkan dapat dirumuskan sebuah fondasi teoretis dan praktis mengenai bagaimana menumbuhkan profetisme dalam rumah tangga sebagai strategi yang efektif dan komprehensif dalam mewujudkan keluarga sakinah di tengah kompleksitas kehidupan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang bersifat analitis-deskriptif dan multidisipliner. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna hadis "Khairukum Khairukum li Ahlih" secara komprehensif melalui integrasi disiplin ilmu hadis, sosiologi, dan studi keluarga Islam.

1. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data: Sumber primer, meliputi kitab-kitab hadis utama seperti Shahih al-Bukhari, Sunan Ibn Majah, Musnad Ahmad, serta karya-karya ulama syarah hadis seperti Fath al-Bari karya Ibn Hajar al-'Asqalani dan 'Awn al-Ma'bud karya al-'Azhim Abadi. Sumber sekunder, berupa literatur ilmiah modern seperti buku, jurnal, dan artikel akademik yang membahas profetisme, keluarga sakinah, dan studi interdisipliner hadis.

2. Metode Takhrij dan Analisis Hadis

Tahapan takhrij hadis dilakukan dengan metode mu'jam, yaitu menelusuri hadis berdasarkan kata kunci "khairukum" melalui kitab-kitab indeks seperti Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Hadīth al-Nabawī. Selanjutnya dilakukan penentuan derajat hadis (tashih dan ta'dil) dengan menelaah sanad dan matan hadis menggunakan pendekatan ilmu jarh wa ta'dil.

3. Pendekatan Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu: Pendekatan teologis-normatif, untuk memahami makna profetis dari ajaran Rasulullah ﷺ dalam konteks relasi keluarga. Pendekatan sosiologis, untuk mengaitkan nilai-nilai hadis dengan dinamika peran suami-istri di masyarakat kontemporer. Pendekatan psikologi keluarga, guna menafsirkan dampak internalisasi nilai profetisme terhadap keharmonisan emosional rumah tangga. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik content analysis (analisis isi), dengan langkah-langkah: (1) reduksi data hadis dan literatur, (2)

[1] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, s.v. "profetik," diakses 20 Oktober 2025, https://kbbi.web.id/profetik.

[2] Hasnan Bachtiar, "Kebangkitan Kembali Ruh Profetisme Muhammadiyah: Tinjauan Transformasi Sosial," Muhammadiyah Studies 1, no. 1 (Juli 2016): 57. (Kajian ini mendefinisikan profetisme sebagai nilai atau spirit yang menginspirasi gerakan sosial).

kategorisasi nilai-nilai profetis, (3) interpretasi dalam konteks keluarga modern, dan (4) sintesis hasil untuk menghasilkan model konseptual keluarga sakinah berbasis profetisme.

Literature Review

Kajian literatur ini menyoroti tiga rumpun utama: (1) penelitian hadis "Khairukum Khairukum li Ahlih", (2) konsep profetisme dalam Islam, dan (3) konstruksi keluarga sakinah dalam konteks modern.

1. Kajian Hadis "Khairukum Khairukum li Ahlih"
   Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidzi, Ibn Majah, dan Ahmad, dengan redaksi:
   خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي
   "*Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah yang paling baik terhadap keluargaku.*
   Para ulama seperti Ibn Hajar al-'Asqalani (dalam Fath al-Bari, jilid 9, hlm. 253) menegaskan bahwa hadis ini menjadi dasar etika profetis dalam memperlakukan keluarga dengan akhlak mulia. Al-Mubarakfuri dalam Tuhfat al-Ahwazi menambahkan bahwa hadis ini meneguhkan dimensi akhlaq nabawi sebagai teladan sosial domestik.
2. Konsep Profetisme dalam Islam
   Profetisme (kenabian) dalam konteks sosial menekankan tiga aspek utama: transendensi nilai, humanisasi hubungan, dan liberasi dari dominasi ego (Kuntowijoyo, Paradigma Islam, 1991, hlm. 45). Nilai-nilai profetis tidak hanya terbatas pada misi keagamaan, tetapi juga aktualisasi akhlak kenabian dalam kehidupan keluarga seperti kasih sayang, keadilan, dan kesalingan.
3. Keluarga Sakinah dalam Perspektif Kontemporer
   Konsep keluarga sakinah bersumber dari QS. ar-Rum [30]: 21, yang menekankan mawaddah dan rahmah. Dalam konteks modern, para peneliti seperti Husein Muhammad (Fiqh Perempuan, 2002, hlm. 178) dan Musdah Mulia (Keluarga Sakinah Perspektif Islam, 2010, hlm. 92) menegaskan pentingnya kesetaraan peran, komunikasi, dan kasih sayang profetis dalam membangun keharmonisan rumah tangga.
   Dengan demikian, hadis "Khairukum Khairukum li Ahlih" dapat ditafsirkan sebagai fondasi profetisme domestik — yaitu implementasi nilai-nilai kenabian dalam ruang keluarga yang menumbuhkan kasih sayang, saling menghormati, dan keseimbangan peran.

PEMBAHASAN

1. **Matan Hadis**
   Matan hadis yang menjadi fokus utama dalam kajian ini adalah sebagai berikut:
   عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي
   Artinya:
   Dari Aisyah [radhiyallahu 'anha], ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya. Dan aku adalah yang paling baik di antara kalian terhadap keluargaku.
2. **Takhrijul Hadis**
   Takhrij adalah proses filologis untuk memverifikasi otentisitas dan melacak jalur periwayatan sebuah hadis. Hadis ini memiliki sanad yang kuat dan diriwayatkan dalam beberapa kitab hadis primer (*kutub al-hadits al-mu'tabarah*), yang mengukuhkan statusnya sebagai hadis yang dapat diterima (*maqbul*).

Metode Takhrij Hadis

Metode takhrij hadis dilakukan melalui beberapa cara utama tergantung data awal yang dimiliki oleh peneliti:

1) Takhrij Berdasarkan Awal Lafaz Hadis Yaitu menelusuri hadis melalui kata pertama atau awal teks hadis. Contoh: jika diketahui hadis dimulai dengan lafaz "innamal a'mālu binniyāt", maka dapat dicari melalui kamus hadis seperti al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Hadīth an-Nabawī karya A. J. Wensinck.[3]

[3] Mahmud al-Thahhan, Taysīr Mushthalah al-Hadīth, hlm. 49.

2) Takhrij Berdasarkan Tema atau Subjek Hadis Yaitu mencari hadis melalui topik tematik seperti "shalat", "puasa", "muamalah", dll. Biasanya dilakukan dengan kitab tematik. Contoh kitab: Miftāh Kunūz as-Sunnah karya Wensinck, atau *al-Jāmi' ash-Shaghīr* karya al-Suyuthi.[4]
3) Takhrij Berdasarkan Nama Sahabat Perawi Jika diketahui nama sahabat yang meriwayatkan hadis, penelusuran dilakukan melalui kitab Musnad yang tersusun berdasarkan nama sahabat. Contoh: Musnad Ahmad bin Hanbal atau Musnad Abi Ya'la.[5]
4) Takhrij Berdasarkan Sanad Hadis Metode ini dilakukan jika sebagian sanad diketahui, lalu dicari jalur lengkapnya dalam kitab hadis. Contoh: jika diketahui hadis diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Malik dari Nafi' dari Ibn 'Umar, maka dapat dicari langsung pada Shahih al-Bukhari.[6]
5) Takhrij Berdasarkan Kata Kunci dalam Matan Jika hanya diketahui satu atau dua kata dalam hadis, maka pencarian dapat dilakukan melalui indeks kata kunci (Mu'jam Mufahras). Contoh: mencari kata "niyyah" akan menampilkan hadis-hadis yang mengandung kata tersebut. [7]

Maka dalam penelitian ini metode takhrij hadits yang digunakan adalah *Takhrij* berdasarkan awal lafaz Hadis, adalah خَيْرُكُمْ, sehingga jika kita membuka Mu'jam al-Mufahras karya Wensinck, lalu mencari pada huruf خ, bagian kata khayr, kita akan menemukan: … خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ

Hadis ini diriwayatkan oleh sejumlah perawi besar, dan tercantum dalam beberapa kitab hadis primer. Berikut hasil takhrijnya:

No	Kitab	Perawi	No Hadis / Jilid	Halaman / Bab
1	Sunan al-Tirmidzī	dari 'Āisyah r.a.	No. 3895	Kitāb al-Manāqib, Bāb *Fī Faḍāil Ahl al-Nabī* ﷺ[8]
2	Sunan Ibn Mājah	dari Ibn 'Abbās dan 'Āisyah r.a.	No. 1977	Kitāb al-Nikāḥ, Bāb *Ḥusn al-Mu'āsyarah ma'a al-Nisā'*[9]
3	Musnad Ahmad bin Hanbal	dari 'Āisyah r.a.	Juz 6, hlm. 47	Beirut: Mu'assasah ar-Risālah[10]
4	**Al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain** oleh al-Hākim	dari 'Āisyah r.a.	Juz 2, hlm. 190	Al-Hākim menshahihkan sesuai syarat Muslim[11]
5	Sunan ad-Dārimī	dari 'Āisyah r.a.	No. 2301	Kitāb an-Nikāḥ.[12]

Penilaian Kualitas Hadis (Tahqīq dan Hukm)

Para ulama hadis sepakat bahwa hadis ini berderajat hasan shahih, bahkan shahih menurut beberapa imam.

Ulama	Kitab / Sumber	Penilaian
Imam al-Tirmidzī	*Sunan al-Tirmidzī* no. 3895	Hadis hasan shahih
Imam al-Hākim	*Al-Mustadrak* (2/190)	Shahih sesuai syarat Muslim
Imam adz-Dzahabī	Talkhīṣ al-Mustadrak	Menyetujui penilaian al-Hākim

[4] Subhi al-Shalih, 'Ulūm al-Hadīth wa Mushthalahuhu, hlm. 234.
[5] Nuruddin 'Itr, Manhaj an-Naqd fī 'Ulūm al-Hadīth, Damaskus: Dār al-Fikr, 1981, hlm. 255.
[6] Jalaluddin as-Suyuthi, Tadrīb ar-Rāwī fī Sharh Taqrīb an-Nawawī, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003, jilid 2, hlm. 55.
[7] 'Ajjaj al-Khatib, Ushūl al-Hadīth: 'Ulūmuhu wa Mushthalahuhu, Beirut: Dār al-Fikr, 1989, hlm. 235.
[8] al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t., no. 3895.
[9] Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, Beirut: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, no. 1977.
[10] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, Juz 6, hlm. 47.
[11] al-Hākim an-Naisaburi, *Al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1990, Juz 2, hlm. 190.
[12] al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwazi bi Syarh Jami' at-Tirmidzi*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Juz 10, hlm. 260.

Syaikh al-Albānī[13]	*Shahih Ibn Mājah* no. 1607	Shahih

3. Asbabul Wurud

Tidak ditemukan riwayat yang menjelaskan *asbabul wurud* (sebab kemunculan) yang spesifik dan tunggal untuk hadis ini. Artinya, hadis ini tidak diucapkan sebagai respons terhadap satu peristiwa partikular. Para ulama, seperti Ibnu Hajar al-Asqalani, menyimpulkan bahwa hadis semacam ini termasuk dalam kategori prinsip umum yang disampaikan Nabi SAW untuk mereformasi tatanan sosial.

Konteks umumnya (asbabul wurud al-'ām) adalah kondisi masyarakat Arab pra-Islam (*Jahiliyah*) yang seringkali memandang rendah perempuan dan mempraktikkan kekerasan dalam rumah tangga.

Hadis ini hadir sebagai sebuah deklarasi prinsip yang mengubah paradigma: kebaikan sejati seorang pria tidak diukur dari kekuatan fisik, status sosial, atau ibadah ritualnya semata, tetapi dari kualitas interaksinya di ranah domestik yang paling privat. Penegasan Nabi, "*wa anā khairukum li ahli*," berfungsi sebagai role modeling (keteladanan) langsung, mengajak para sahabat untuk meniru akhlak beliau dalam berkeluarga.[14]

4. Syarhul Hadits: Analisis Multidisipliner

a. Analisis Leksikografis Hadis

Untuk memahami kedalaman makna hadis ini, kita perlu membedah dua kata kuncinya, yaitu "Khair" (خَيْر) dan "Ahl" (أَهْل), dengan merujuk pada kamus-kamus Arab paling otoritatif.

1) Analisis Kata *Khair* (خَيْر)

Kata خَيْر (Khair) berasal dari akar kata خ-ي-ر (kha-ya-ra). Kamus-kamus Arab menjelaskan bahwa akar kata ini memiliki makna asal yang sangat dalam.

Makna Asal (Menurut *Mu'jam Maqayis al-Lughah*) Imam Ibnu Faris dalam kamus etimologisnya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, menjelaskan bahwa akar kata خ-ي-ر pada dasarnya merujuk pada "pilihan dan seleksi" (*al-ikhtiyar*). Sesuatu disebut *khair* karena ia adalah sesuatu yang terpilih, yang diinginkan, dan yang diutamakan karena kebaikannya. Dari sini, makna berkembang menjadi segala sesuatu yang baik.

Al-Kha', Al-Ya', dan Ar-Ra' (خ-ي-ر) adalah satu akar kata yang menunjukkan makna condong (*al-mayl*) kepada sesuatu... dan dari makna ini muncullah *al-ikhtiyar* (memilih) Dan *al-khair* adalah kebalikan dari *asy-syarr* (kejahatan).[15]

Makna dalam Konteks Hadis (Menurut *Lisan al-'Arab*) Kamus terbesar dan terlengkap, *Lisan al-'Arab* oleh Ibn Manzur, memberikan beberapa dimensi makna untuk kata *khair*: Kebaikan Universal: *Al-Khair* adalah kata benda yang mencakup segala bentuk kebaikan, kebajikan, manfaat, dan keutamaan. Ia adalah lawan langsung dari *asy-syarr* (الشر), yaitu keburukan atau kejahatan.

Manfaat Nyata: *Khair* tidak hanya berarti kebaikan abstrak, tetapi sering kali merujuk pada manfaat yang dirasakan, keuntungan, dan dampak positif yang nyata. Jadi, "orang yang baik" adalah orang yang paling banyak memberikan manfaat.

Bentuk Superlatif (*Isim Tafdhil*): Dalam tata bahasa Arab, *khair* adalah bentuk superlatif (isim tafdhil) yang berarti "lebih baik" atau "paling baik". Bentuk asalnya adalah *akhyar* (أَخْيَر), namun karena seringnya penggunaan, huruf alif di awal dihilangkan.

Maka, frasa خَيْرُكُمْ (Khairukum) dalam hadis ini tidak hanya berarti "orang baik di antara kalian," melainkan memiliki makna superlatif: "Orang yang paling baik, paling utama, dan paling bermanfaat di antara kalian. Struktur Pengulangan "Khairukum Khairukum"

Pengulangan kata khairukum adalah sebuah gaya bahasa Arab yang disebut ta'kid (penegasan) dan ta'rif (pendefinisian). Maknanya menjadi: "Parameter sejati untuk menentukan siapa orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang paling baik. Ini menetapkan standar atau tolok ukur kebaikan yang sesungguhnya.

[13] al-Albānī, *Shahih Sunan Ibn Mājah*, Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, no. 1607.
[14] (Al-'Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, Juz 9, hlm. 275)
[15] (Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Jilid 2, hlm. 231)

2) Analisis Kata *Ahl* (أَهْل)

Aspek	Deskripsi
Kata Dasar (الجذر)	أ - هـ - ل (alif - ha - lam)
Jenis Kata	Isim (Kata Benda). Bentuk jamaknya bisa berupa أَهَالٍ atau أَهْلُونَ.[16]
Makna Leksikal Utama	Keluarga, sanak famili, kaum, penghuni, pemilik/empunya, orang yang layak/ahli.[17]

Rincian Makna

Kata (أَهْل) memiliki spektrum makna yang luas, berakar pada konsep hubungan, kepemilikan, atau kelayakan:

a) Keluarga dan Kerabat

Ini adalah makna paling umum, merujuk pada sanak keluarga terdekat dan orang-orang yang tinggal bersama. Makna ini mencakup istri, anak-anak, dan orang yang memiliki hubungan kekerabatan.[18]

b) Penghuni atau Penduduk

Kata ini merujuk pada orang-orang yang mendiami suatu tempat. Contohnya:

أَهْلُ الدَّارِ (Ahlu al-Dār): Penghuni rumah.
أَهْلُ الْقَرْيَةِ (Ahlu al-Qaryah): Penduduk desa.[19]

c) Pemilik atau Golongan

Kata ini dapat berarti orang-orang yang terikat pada suatu kepemilikan, ajaran, atau sifat (disebut juga ṣāḥib ash-shay'):
أَهْلُ الْكِتَابِ (Ahlu al-Kitāb): Pemilik/pengikut Kitab Suci.
أَهْلُ اللُّغَةِ (Ahlu al-Lughah): Ahli bahasa.[20]

d) Kelayakan atau Kepantasan (*Ahli*)

Kata ini digunakan untuk menunjukkan seseorang yang layak, mumpuni, atau pantas (*al-mustaḥiqqu li-shhay'i)* dalam suatu bidang atau tanggung jawab. Contoh:
هُوَ أَهْلٌ لِلْمَسْؤُولِيَّةِ (Huwa ahlun lil-mas'ūliyyah): Dia layak (mampu) memegang tanggung jawab.[21]

e) Sintesis Makna Berdasarkan Analisis Kamus

Dengan menggabungkan analisis leksikografis di atas, hadis "خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ" dapat dipahami dengan makna yang jauh lebih kaya: Terjemahan Harfiah: "*Sebaik-baik kalian adalah sebaik-baik kalian bagi keluarganya.* Terjemahan Analitis (berdasarkan kamus): "Standar tertinggi untuk menentukan siapa manusia paling utama, paling mulia, dan paling bermanfaat di antara kalian, adalah ia yang paling mampu memberikan manfaat, kebaikan, dan keutamaan kepada lingkaran orang-orang terdekatnya yang paling intim (khususnya istri dan anak-anaknya).

Dengan kata lain, hadis ini menegaskan bahwa kualitas sejati keimanan dan akhlak seseorang tidak diukur dari penampilan publik, ibadah ritual, atau status sosialnya, melainkan dari perilakunya di ranah

[16] Ibn Manẓūr, Lisān al-'Arab, Jilid XI, (Beirut: Dār Ṣādir, t.t.), hlm. 28. (Penentuan halaman ini bersifat perkiraan, berdasarkan salah satu edisi cetak standar).
[17] Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, Al-Mu'jam al-Wasīṭ, Jilid I, (Kairo: Maktabah ash-Shurūq ad-Dauliyyah, 2004), hlm. 37.
[18] Ibn Manẓūr, Lisān al-'Arab, Jilid XI, hlm. 28. (Menjelaskan أَهْلُ الرَّجُلِ sebagai kerabat terdekatnya).
[19] Ibid. (Menjelaskan *أَهْلُ الْبَيْتِ* sebagai orang-orang yang menghuninya).
[20] Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Al-Mu'jam al-Wasiṭ*, Jilid I, hlm. 37. (Mendefinisikan sebagai - pemilik sesuatu).
[21] Ibid. (Juga mendefinisikan الأَهْل sebagai الْمُسْتَحِقُّ لِلشَّيْءِ - orang yang berhak/layak untuk sesuatu).

privat. Kebaikan yang ditunjukkan kepada orang-orang yang paling dekat dengannyalah yang menjadi cerminan sejati dari nilai dirinya.

b. Perspektif Hukum Islam (Fikih dan Maqasid al-Shari'ah)

Dalam optik hukum Islam, hadis ini adalah operasionalisasi dari perintah Al-Qur'an untuk ber-*mu'asyarah bil ma'ruf* (mempergauli pasangan dengan cara yang patut) (QS. An-Nisa': 19). Kata *"khair"* (baik) dalam hadis ini melampaui pemenuhan kewajiban material (nafkah) semata.

1) **Dimensi Fikih:** Para *fuqaha* (ahli fikih) seperti Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumiddin* menjelaskan bahwa kebaikan kepada keluarga mencakup: kesabaran atas kekurangan pasangan, memaafkan kesalahan, bersikap lembut, dan menunjukkan keceriaan. Ini adalah kewajiban hukum yang bersifat *diyanah* (moral-religius), yang pelanggarannya berdampak pada kualitas keimanan seseorang.[22]
2) **Dimensi Maqasid al-Shari'ah:** Hadis ini secara langsung mendukung tujuan-tujuan luhur syariat (*Maqasid al-Shari'ah*). Kebaikan dalam keluarga adalah instrumen untuk mencapai: *Hifdz an-Nasl* (menjaga keturunan): Keluarga yang harmonis adalah lingkungan terbaik untuk tumbuh kembang anak secara fisik dan mental. *Hifdz an-Nafs* (menjaga jiwa): Mencegah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), baik fisik maupun psikis, yang dapat mengancam jiwa dan kesehatan mental. *Hifdz al-'Aql* (menjaga akal): Komunikasi yang baik dan lingkungan yang suportif menjaga kesehatan akal dan mencegah stres kronis.

c. Perspektif Psikologi Keluarga

Hadis ini secara implisit mengandung teori-teori fundamental dalam psikologi modern.

1) **Kecerdasan Emosional (EQ):** Daniel Goleman mendefinisikan EQ sebagai kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain. Perilaku "paling baik" adalah puncak dari EQ, yang meliputi empati (memahami perasaan pasangan), manajemen amarah, dan komunikasi asertif. Keteladanan Nabi yang membantu pekerjaan rumah tangga, mengajak istrinya berlomba lari, dan menjadi pendengar setia adalah aplikasi nyata dari EQ tingkat tinggi.
2) **Teori Kelekatan (Attachment Theory):** Menurut John Bowlby, pola interaksi di masa kecil akan membentuk gaya kelekatan seseorang. Perlakuan yang baik, responsif, dan konsisten dari pasangan atau orang tua akan menciptakan *secure attachment* (kelekatan aman). Individu dengan kelekatan aman cenderung lebih bahagia, stabil secara emosional, dan mampu membangun hubungan yang sehat. Hadis ini mempromosikan lingkungan yang menumbuhkan kelekatan aman tersebut.
3) **Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory):** Albert Bandura menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan. Sabda Nabi, *"wa anā khairukum li ahli,"* menempatkan diri beliau sebagai model utama. Dengan meneladani perilaku Nabi, seorang suami/ayah secara tidak langsung mengajarkan kepada anak-anaknya bagaimana cara menghormati pasangan dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

d. Perspektif Sosiologi Keluarga

Secara sosiologis, hadis ini berfungsi sebagai fondasi untuk membangun struktur keluarga yang fungsional dan resilient.

1) **Fungsi Keluarga:** Talcott Parsons mengidentifikasi dua fungsi utama keluarga modern: sosialisasi primer anak dan stabilisasi kepribadian orang dewasa. Hadis ini memperkuat kedua fungsi tersebut. Lingkungan keluarga yang "baik" adalah agen sosialisasi paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral. Bagi orang dewasa, keluarga yang suportif menjadi "surga emosional" (*haven in a heartless world*) yang menstabilkan kepribadian di tengah tekanan dunia luar.
2) **Ketahanan Keluarga (Family Resilience):** Hadis ini adalah resep untuk membangun ketahanan keluarga kemampuan sistem keluarga untuk bertahan dan bangkit kembali dari kesulitan. Praktik kebaikan, saling memaafkan, dan komunikasi terbuka menciptakan "modal sosial" internal yang kuat. Ketika krisis (misalnya, ekonomi atau kesehatan) datang, keluarga yang memiliki modal ini akan lebih mampu bekerja sama dan tidak mudah terpecah belah.
3) **Pergeseran Model Kekuasaan:** Hadis ini secara subtil menantang model keluarga patriarkis yang kaku. Dengan menjadikan akhlak domestik sebagai standar keunggulan, hadis ini mengalihkan sumber

[22] (Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*, Juz 2, hlm. 45)

kehormatan dari kekuasaan (*power*) dan kontrol ke pelayanan (*service*) dan kasih sayang (*compassion*). Ini mendorong terbentuknya model keluarga yang lebih egaliter dan berbasis kemitraan.

5. Implikasi Kontemporer

Pemaknaan hadis ini secara multidisipliner memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi keluarga Muslim modern:

a. **Pembaruan Materi Kursus Pra-Nikah:** Materi kursus harus melampaui aspek fikih-prosedural dan memasukkan modul tentang psikologi komunikasi, manajemen konflik, dan kecerdasan emosional yang diinspirasi oleh hadis ini.
b. **Landasan Konseling Keluarga Islami:** Para konselor dapat menggunakan hadis ini sebagai kerangka kerja untuk membantu pasangan mengidentifikasi akar masalah dan membangun kembali interaksi yang sehat berdasarkan prinsip "kebaikan" profetik.
c. **Model Parenting Nabawi:** Orang tua dapat menjadikan hadis ini sebagai pedoman untuk menciptakan lingkungan pengasuhan yang positif, yang akan membentuk anak-anak dengan karakter yang kuat dan kesehatan mental yang baik.

KESIMPULAN

1. Hadis *"Khairukum khairukum li ahlih"* adalah sebuah permata dalam khazanah ajaran Islam yang nilainya semakin relevan di tengah krisis keluarga modern. Analisis multidisipliner membuktikan bahwa hadis ini bukanlah sekadar slogan moral, melainkan sebuah formula komprehensif untuk rekayasa sosial di tingkat mikro. Ia mengintegrasikan aspek hukum-spiritual (fikih & maqasid), kesehatan mental (psikologi), dan ketahanan sosial (sosiologi) ke dalam satu prinsip tunggal: kebaikan holistik yang dimulai dari dalam rumah.
2. Dengan merevitalisasi pemahaman dan pengamalan hadis ini, umat Islam memiliki cetak biru untuk membangun keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah* sebuah keluarga yang tidak hanya menjadi tempat berlindung yang aman bagi anggotanya, tetapi juga menjadi fondasi bagi lahirnya peradaban yang lebih beradab dan penuh kasih sayang.

DAFTAR PUSTAKA

Al-'Asqalani, Ibnu Hajar. (1379 H). *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. (1995). *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah wa Syai'un min Fiqhiha wa Fawa'idiha*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.

Al-Ghazali, Abu Hamid. (t.t.). *Ihya' 'Ulumiddin*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

At-Tirmidzi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa. (1998). *Al-Jami' al-Kabir (Sunan at-Tirmidzi)*. Tahqiq: Bashar 'Awwad Ma'ruf. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.

Goleman, Daniel. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.

Ibnu Majah, Abu 'Abdullah Muhammad bin Yazid. (t.t.). *Sunan Ibnu Majah*. Tahqiq: Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi. Beirut: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah.

Shihab, M. Quraish. (2014). *Pengantin Al-Qur'an: Nasihat Perkawinan untuk Anak-Anakku*. Tangerang: Lentera Hati. (hlm. 112-115).

Walsh, Froma. (2016). *Strengthening Family Resilience* (3rd ed.). New York: The Guilford Press. (hlm. 5-12).

Ibn Faris, Abu al-Husayn Ahmad. (1979). *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Tahqiq: Abd al-Salam Muhammad Harun. Beirut: Dar al-Fikr.

Ibn Manzur, Muhammad bin Mukarram. (1414 H). *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Sader.